

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU  
PENCEGAHAN PENULARAN PENYAKIT TB PARU  
DI ASRAMA PUTRA UNIVERSITAS  
ADVENT INDONESIA**

**Arca julianus<sup>1\*</sup>, Evelyn Tambunan<sup>2</sup>**

Program Studi Falkutas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : arcajulianus4@gmail.com

**ABSTRAK**

Tuberkulosis (TB) Paru masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, dengan risiko penularan yang tinggi di lingkungan komunal dan padat seperti asrama mahasiswa. Pengetahuan yang dimiliki individu sangat krusial untuk mendorong perilaku pencegahan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa tentang pencegahan TB Paru dengan perilaku pencegahan penularan penyakit TB Paru di Asrama Putra Universitas Advent Indonesia. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah seluruh mahasiswa yang tinggal di Asrama Putra Universitas Advent Indonesia, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Pengetahuan TB; Perilaku Pencegahan). Data dianalisis menggunakan uji korelasi bivariat. Hasil: Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan TB yang Tinggi dan perilaku pencegahan yang dominan dalam kategori baik atau cukup. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB Paru ( $r = -0,179$ ;  $p = 0,026$ ). Kesimpulannya, pengetahuan berperan sebagai faktor predisposisi utama dalam membentuk perilaku pencegahan TB Paru pada mahasiswa di asrama. Maka, institusi disarankan untuk meningkatkan edukasi kesehatan secara berkala dan memperkuat kebijakan asrama guna menjaga konsistensi perilaku pencegahan di lingkungan berisiko tinggi.

**Kata kunci** : asrama mahasiswa, pengetahuan, perilaku pencegahan, TB Paru

**ABSTRACT**

*Pulmonary Tuberculosis (TB) remains a serious health problem in Indonesia, with a high risk of transmission in crowded, communal settings like student dormitories. The knowledge held by individuals is very crucial for encouraging effective prevention behavior. This study aimed to analyze the relationship between the level of students' knowledge about TB prevention and their TB prevention behavior at the Putra Dormitory of Advent Indonesia University. Method: This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The population was all male students living in the Putra Dormitory, with the sampling technique being total sampling. Data was collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability (TB Knowledge; Prevention Behavior). Data was analyzed using bivariate correlation test. Results: The majority of respondents had a High level of TB knowledge, and their prevention behavior was predominantly in the good or sufficient category. Statistical tests showed a significant relationship between knowledge and TB transmission prevention behavior ( $r = -0,179$ ;  $p = 0,026$ ). Conclusion: Knowledge acts as a main predisposing factor in shaping TB prevention behavior among students in the dormitory. Therefore, the institution is advised to regularly improve health education and strengthen dormitory policies to maintain the consistency of prevention behavior in high-risk environments.*

**Keywords** : knowledge, preventive behavior, pulmonary tuberculosis, student dormitory

**PENDAHULUAN**

Tuberkulosis paru (TB) merupakan salah satu tantangan kesehatan Masyarakat yang paling kritis secara global, termasuk di Indonesia, di mana jumlah kasus terus meningkat

dengan laju yang mengkhawatirkan. Menurut laporan WHO, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan beban TB tertinggi setelah India dan Cina (WHO, 2022). TB dapat menular dengan cepat melalui udara saat seseorang yang terinfeksi batuk atau bersin (Idris et al., 2020). Sementara itu, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan angka prevalensi TB yang tinggi, terutama di kalangan orang dewasa dan generasi muda, yang menjadikannya isu penting untuk kesehatan generasi penerus bangsa (Kemenkes, 2021). Tuberkulosis (TB) adalah infeksi bakteri yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang umumnya menyerang sistem pernapasan terutama paru-paru dan bronkus dan dapat menular melalui udara yang terkontaminasi dengan droplet dari orang yang terinfeksi. Ini berarti bahwa ia ditransmisikan ke udara saat orang lain batuk atau bersin. Bakteri dapat menyebar langsung ke darah, sistem cairan, atau organ lainnya. Penyakit menular menyerang semua kelompok umur dan dapat menyebabkan kematian jika tidak diobati. Transmisi dipengaruhi oleh kedekatan dan durasi kontak, serta kualitas udara lingkungan (Sari, 2022).

Bakteri TBC lebih mudah menyebar di ruangan gelap dengan ventilasi buruk, tetapi mati cepat di bawah sinar matahari (Pramesty & Nofrika, 2024). Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang menyerang paru-paru dan menyebar melalui udara saat penderita batuk atau bersin. Penyakit ini dapat merusak jaringan paru, menyebabkan gejala seperti batuk berkepanjangan, demam, dan penurunan berat badan, serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan daya tahan tubuh (Tamunu et al., 2022). Manifestasi klinis tuberkulosis (TB) menurut Salim et al. (2023) meliputi gejala umum seperti batuk lebih dari dua minggu (dahak dengan darah), demam ringan terutama malam hari, penurunan berat badan, keringat malam, dan kelelahan. Gejala respirasi mencakup sesak napas serta nyeri dada akibat kerusakan jaringan paru atau efusi pleura. Pada kasus TB ekstrapulmoner, gejala yang muncul bergantung pada organ yang terkena infeksi, seperti pembengkakan kelenjar getah bening pada tuberkulosis kelenjar, atau nyeri pada tulang pada kasus tuberkulosis tulang. Bergantung pada organ yang terinfeksi, sakit kepala dan muntah (TB meningeal), atau hematuria (TB ginjal). Pemeriksaan fisik biasanya menunjukkan ronki, penurunan suara napas di area lesi, serta tanda pucat atau kekuningan bila terjadi komplikasi hepatis.

Pencegahan dan pengendalian tuberkulosis (TB) bertujuan untuk menurunkan dan mengeliminasi penularan di masyarakat melalui pengendalian kuman penyebab, faktor individu, dan lingkungan. Upaya ini meliputi menjaga keberhasilan pengobatan, menangani penyakit penyerta seperti HIV dan diabetes, serta PHBS termasuk etika batuk serta perbaikan nutrisi. Selain itu, vaksinasi BCG, perbaikan lingkungan, dan penemuan kasus aktif di daerah berisiko tinggi juga menjadi langkah penting Virgo (2021). Pencegahan melibatkan masyarakat, petugas kesehatan, dan penderita secara sinergis: masyarakat diharapkan menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan ventilasi rumah; petugas kesehatan memberikan edukasi, vaksinasi, dan pengawasan pengobatan melalui strategi DOTS; sementara penderita perlu patuh berobat, menerapkan etika batuk, menjaga gizi, dan melapor bila ada efek samping obat. Pendekatan terpadu ini penting untuk menekan angka penularan serta memastikan pengobatan berjalan efektif.

Perilaku remaja dapat dipahami sebagai manifestasi respons individu terhadap stimulus internal maupun eksternal, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perilaku juga merupakan respons terhadap stimulus, baik yang tampak (*overt behavior*) seperti tindakan praktis, maupun tidak tampak (*covert behavior*) seperti persepsi atau sikap (Loppies & Nurrokhmah, 2021). Perilaku merupakan hasil dinamika antara faktor internal (pengetahuan, sikap) dan eksternal (lingkungan, kebijakan). Perubahan perilaku memerlukan pendekatan holistik, termasuk edukasi, fasilitas pendukung, dan penguatan sosial (Soemarti & Kundrat, 2022). Pengetahuan tentang tuberkulosis (TB) paru sangat penting karena mencakup pemahaman mengenai gejala. Metode pencegahan seperti

deteksi dini, pengobatan yang tepat, vaksinasi BCG, serta edukasi kepada masyarakat berperan krusial dalam menekan angka penularan TB. Pengetahuan yang baik tentang aspek-aspek ini memungkinkan individu untuk mengambil tindakan preventif dan membantu menurunkan risiko penyebaran TB di masyarakat (Kemenkes, 2021; WHO, 2022).

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui, yang diperoleh melalui penginderaan terhadap suatu objek menggunakan panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba) (Octaviana & Ramadhani, 2021). Pengetahuan adalah hasil aktivitas berpikir manusia yang diperoleh melalui pengalaman indrawi (empiris) atau rasio (rasional) (Wijayanti et al., 2024). Ridwan et al. (2021) menyatakan bahwa pengetahuan adalah pemahaman atau hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dievaluasi melalui evaluasi formatif dan sumatif. Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari proses mencari tahu, dari ketidaktahuan menjadi tahu, melalui berbagai metode seperti pendidikan atau pengalaman, belajar, atau informasi dari orang lain (Salimah et al., 2023).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis (TB) berdampak signifikan terhadap meningkatnya risiko penyebaran penyakit ini. Kurangnya pemahaman mengenai gejala awal TB, mekanisme penularan, dan pentingnya pengobatan yang tepat waktu menyebabkan banyak penderita tidak segera mencari pertolongan medis, sehingga memperbesar peluang penularan kepada orang lain di sekitarnya (Sumarni & Rosidin, 2024). Selain itu, ketidaktahuan masyarakat mengenai cara pencegahan, seperti etika batuk yang benar dan pentingnya ventilasi yang baik, juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatnya insidensi TB, khususnya di daerah padat penduduk dan dengan akses informasi kesehatan yang terbatas (Sudiah et al., 2024). Edukasi kesehatan yang berkesinambungan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat guna menekan angka penyebaran TB.

Meskipun berbagai kajian menelaah keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan TB, kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada konteks lingkungan dan populasi yang spesifik. Penelitian terdahulu seringkali berfokus pada populasi umum, pasien TB, atau komunitas di daerah endemik, tanpa secara spesifik menargetkan lingkungan komunal tertutup dengan risiko penularan tinggi seperti Asrama Putra Mahasiswa. Populasi ini, yang secara kognitif tergolong terpelajar (mahasiswa S1), seringkali menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan yang tinggi dengan praktik pencegahan yang kurang optimal akibat faktor lingkungan, kenyamanan, atau kurangnya penegakan kebijakan. Oleh karena itu, *novelty* (kebaruan) penelitian ini adalah menyajikan data empiris yang spesifik mengenai korelasi pengetahuan dan perilaku pencegahan TB Paru di lingkungan asrama mahasiswa untuk menjembatani kesenjangan tersebut, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang terfokus dan relevan bagi pihak institusi dalam memutus rantai penularan di komunitas tinggal padat.

Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi untuk menganalisis hubungan antara dua variable utama, yaitu tingkat pengetahuan dan perilaku dalam mencegah penularan tuberculosis paru. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara pemahaman mahasiswa tentang pencegahan tuberculosis paru dan perilaku mereka dalam mencegah penyebaran penyakit tersebut di Asrama Putra Universitas Advent Indonesia. Pengetahuan yang dimiliki mahasiswa mengenai cara penularan, gejala, dan langkah pencegahan TB menjadi kunci utama untuk mendorong adopsi perilaku pencegahan yang konsisten dan efektif di lingkungan asrama yang berisiko.

## METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan meliputi pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, serta pendekatan deskriptif korelatif untuk menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dalam mencegah penularan

tuberculosis paru di asrama putra Universitas Advent Indonesia dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Metode kuantitatif adalah metode yang mengumpulkan dan menganalisis data numerik untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif menggunakan prosedur statistik. Metode ini bersifat terstruktur, deduktif, yang menggunakan instrumen penelitian yang valid serta reliabel. Populasi penelitian ini meliputi 281 dengan teknik *Simple Random Sampling*, yakni pemilihan acak tanpa mempertimbangkan kelompok atau strata tertentu. Jumlah sampel ditentukan menggunakan tabel Micahel Isaac dalam penelitian sugiyono yang tercantum dalam Aeniyatul (2019) berjumlah 155 responden dengan taraf kesalahan 5%.

Penelitian ini memiliki kriteria inklusi, yaitu subjek harus merupakan mahasiswa laki-laki yang aktif dan tinggal menetap di Asrama Putra Universitas Advent Indonesia pada saat penelitian berlangsung, bersedia menjadi responden, mampu membaca serta memahami kuesioner. Sementara itu, kriteria eksklusi ditetapkan untuk mahasiswa yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap dan mahasiswa yang sedang mengalami sakit atau dirawat di luar asrama pada periode pengumpulan data. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang memuat pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku responden yang di adaptasi dari penelitian Gusman (2021), hal tersebut peneliti lakukan agar kuesioner lebih sesuai dengan target responden pada penelitian ini, instrument penelitian terdiri dari total 20 pertanyaan digunakan untuk mengukur kedua variabel utama. Instrumen Pengetahuan TB terdiri dari 10 pertanyaan yang telah melalui uji validitas dengan rentang nilai 0,5–0,7 dan menunjukkan reliabilitas yang sangat baik ( $p=0,75$ ). Pengetahuan dikategorikan "Tinggi" jika skor  $\geq 6$  (setara 60-100%) dan "Rendah" jika skor  $\leq 5$  (setara 0-50%).

Sementara itu, kuesioner Perilaku Pencegahan Penularan TB juga terdiri dari 10 pertanyaan, yang juga terbukti valid (rentang 0,5-0,7) dan memiliki reliabilitas yang sangat baik ( $p=0,90$ ). Perilaku dikategorikan "Baik" jika skor  $\geq 6$  (setara 60-100%) dan "Kurang Baik" jika skor  $\leq 5$  (setara 0-50%). Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap. *Editing* memeriksa kelengkapan dan kebenaran jawaban kuesioner untuk menghindari kesalahan. *Scoring* memberi nilai pada jawaban responden sesuai pedoman yang ditetapkan.  *Saving* menyimpan data yang telah diberi skor untuk menjaga keamanannya. *Entering* memasukkan data ke dalam sistem dengan bantuan komputer atau *software statistic SPSS ver.27.0*. *Tabulating* menyusun data dalam tabel untuk analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, meliputi tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan TBC paru di asrama putra Universitas Advent Indonesia, tingkat perilaku pencegahan penularan penyakit TBC paru di asrama putra Universitas Advent Indonesia. Analisis bivariat bertujuan menguji hubungan antara kedua variable tersebut menggunakan uji *Pearson*.

## HASIL

Penelitian ini melibatkan 155 responden, Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil temuan atau olah data akan diuraikan dalam bentuk analitik dan deskriptif.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden**

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persen (%)
Umur	17 tahun	3	1.9
	18 tahun	13	8.3
	19 tahun	36	23.1
	20 tahun	43	27.6
	21 tahun	34	21.8
	22 tahun	12	7.7
	23 tahun	6	3.8

24 tahun	2	1.3
25 tahun	2	1.3
>25 tahun	4	2.6
Total	155	100
<b>Fakultas</b>		
Fakultas Keperawatan	15	9.6
Fakultas IT	66	42.3
Fakultas MIPA	12	7.7
Fakultas Filsafat	14	9
Fakultas Ekonomi	47	30.1
Fakultas Ilmu Pendidikan	1	0.6
<b>Total</b>	<b>155</b>	<b>100</b>

Penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil tabel analisa distribusi karakteristik responden diatas, didapati paling banyak mahasiswa berumur 20 tahun sebanyak 43 orang (27.6%), dan paling sedikit adalah umur 24 dan 25 tahun, yaitu sebanyak masing-masing 2 orang (1.3%). Sementara jika ditinjau dari fakultasnya, didapati paling banyak adalah mahasiswa fakultas IT yaitu sebanyak 66 orang (42.3%) dan paling sedikit adalah mahasiswa dari fakultas ilmu pendidikan sebanyak 1 orang (0,6%).

Analisa gambaran tingkat pengetahuan responden mengenai Tuberkulosis (TB):

**Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden terhadap TB**

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persen (%)	Mean	StDev
<b>Pengetahuan TB</b>	Pengetahuan Rendah	33	21.5	69.94	18.639
	Pengetahuan Tinggi	122	78.5		
<b>Total</b>		<b>155</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan hasil tabel analisa pengetahuan responden terhadap TB diatas, didapati bahwa pengetahuan TB berada pada kategori “Pengetahuan Tinggi” dengan 122 orang (78.5%) dan Sebagian “Pengetahuan Rendah” dengan jumlah 33 orang (21.5%). Berikut adalah gambaran mengenai perilaku responden dalam melakukan pencegahan dan pengendalian TB. Perilaku yang ditampilkan mencerminkan bagaimana responden menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam praktik sehari-hari. Berikut hasil kaji perilaku pencegahan dan pengendalian TB pada responden:

**Tabel 3. Tabel Perilaku Pencegahan dan Pengendalian TB**

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persen (%)	Mean	St.Dev
<b>Perilaku Pencegahan Penularan TB</b>	Perilaku Pencegahan Penularan TB Kurang Baik	55	35.6	55.76	14.028
	Perilaku Pencegahan Penularan TB Baik	100	64.4		
<b>Total</b>		<b>155</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan hasil tabel analisa Perilaku Pencegahan dan Pengendalian TB responden diatas, didapati bahwa perilaku pencegahan dan pengendalian TB berada pada kategori “Baik”

dengan 100 orang (64.4%) dan Sebagian “Kurang Baik” dengan jumlah 55 orang (35.6%). Identifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan dan pengendalian TB adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku pencegahan dan Pengendalian TB**

<i>Correlations</i>		<b>Skor Pengetahuan</b>	<b>Skor Perilaku</b>
<b>Skor Pengetahuan</b>	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.179*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0.026
	<b>N</b>	<b>155</b>	<b>155</b>
<b>Skor Perilaku</b>	<i>Pearson Correlation</i>	-.179*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.026	
	<b>N</b>	<b>155</b>	<b>155</b>

Berdasarkan hasil uji *Pearson* Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pengetahuan TB dengan perilaku pencegahan dan pengendalian TB ( $r = -0,179$ ;  $p = 0,026$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan responden tentang TB, perilaku pencegahan dan pengendaliannya justru cenderung menurun, meskipun kekuatan hubungan ini sangat lemah.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan mahasiswa tentang TB. Hasil penelitian dibandingkan dengan literatur yang relevan untuk melihat kesesuaian maupun perbedaannya. Berdasarkan hasil analisa, mayoritas responden memiliki pengetahuan mengenai Tuberkulosis (TB) pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 122 orang (78,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang tuberculosis (TB), mencakup penyebab, penularan, gejala dan pencegahannya. tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, pengalaman pribadi serta promosi kesehatan. Sementara itu, masih terdapat 33 orang (21,5%) responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori rendah. Ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden telah memahami tuberculosis (TB) dengan baik, masih terdapat Sebagian kecil yang pengetahuannya tentang penyakit ini belum memadai. Kondisi ini penting untuk diperhatikan karena keterbatasan pengetahuan dapat berdampak pada rendahnya kesadaran dalam melakukan upaya pencegahan dan pengendalian TB.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi pada mayoritas responden dapat menjadi modal penting dalam mendukung upaya pengendalian TB. Namun, adanya responden dengan pengetahuan rendah menegaskan perlunya intervensi edukasi kesehatan yang lebih merata, sehingga tidak ada kelompok yang tertinggal dalam pemahaman mengenai TB dan semua responden dapat berperan aktif dalam mencegah serta mengendalikan penyebaran penyakit ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang kuat mengenai tuberkulosis (TB). Pengetahuan yang tinggi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan partisipasi Masyarakat dalam Upaya pencegahan TB (Kartini et al., 2023).

Tinjauan pustaka dilakukan tentang TB di berbagai penelitian masih beragam. Ada kelompok responden yang memiliki pemahaman baik terkait penyakit ini, namun tidak sedikit juga yang pengetahuannya masih rendah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, akses informasi, serta pengalaman individu dan keluarga terhadap penyakit TB

(Ningsih et al., 2022). Pengetahuan yang dimiliki mencakup aspek dasar seperti pengertian, cara penularan, hingga pentingnya pengobatan yang tuntas. Namun demikian, pengetahuan yang tinggi tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan praktik pencegahan yang dilakukan responden (Ekastuti, 2022).

### **Perilaku Mahasiswa terhadap Pencegahan dan Pengendalian TB**

Berdasarkan hasil analisa, mayoritas responden menunjukkan perilaku pencegahan dan pengendalian Tuberkulosis (TB) yang tergolong baik, yaitu sebanyak 100 orang (64,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu menerapkan tindakan-tindakan yang mendukung pencegahan serta pengendalian TB, seperti menjaga etika batuk, menggunakan masker saat diperlukan, meningkatkan kebersihan diri dan lingkungan, serta mematuhi anjuran dalam upaya memutus rantai penularan TB. Perilaku yang baik ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki, adanya sosialisasi dari tenaga kesehatan, maupun kesadaran pribadi akan pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan.

Namun masih terdapat 55 responden (35,6%) dengan perilaku pencegahan dan pengendalian TB yang tergolong kurang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa Sebagian responden belum sepenuhnya menerapkan pencegahan secara konsisten, baik karena kurangnya motivasi, rendahnya kesadaran, keterbatasan fasilitas, maupun faktor lingkungan dan kebiasaan sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan meskipun mayoritas responden berperilaku baik, Upaya peningkatan tetap diperlukan. Hal ini penting agar seluruh responden dapat berperan aktif dalam memutus rantai penularan TB dan mendukung program pengendalian TB secara lebih optimal. Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan perilaku pencegahan TB yang baik. Mereka mampu menerapkan tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan diri, memperhatikan etika batuk, serta berusaha meminimalisir risiko penularan dalam keluarga. Perilaku ini mencerminkan adanya kesadaran untuk menjaga kesehatan diri sendiri sekaligus mencegah penyebaran penyakit di lingkungan sekitar (Jehaman, 2021).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku pencegahan TB pada keluarga penderita tergolong baik. Responden dengan kesadaran tinggi berusaha mendukung pengobatan anggota keluarga yang sakit sekaligus mencegah penularan melalui tindakan praktis sehari-hari. Kondisi ini menandakan bahwa upaya promotif dan preventif yang dilakukan di masyarakat cukup efektif mendorong perilaku sehat (Meliyantari, 2024). Hal ini ditunjukkan dengan kepatuhan dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan, menggunakan fasilitas yang tersedia, serta menjaga kebersihan lingkungan. Perilaku tersebut menjadi gambaran positif bahwa masyarakat memiliki kemauan untuk melaksanakan upaya pencegahan penularan TB secara nyata (Safaruddin & Muhammad, 2023).

### **Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan dan Pengendalian TB**

Hasil analisis korelasi *Pearson* menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pengetahuan TB dan perilaku pencegahan serta pengendalian TB dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,179 dengan nilai signifikansi 0,026 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan responden tentang TB perilaku pencegahan dan pengendalian cenderung menurun dan sebaliknya. Meskipun signifikan, kekuatan hubungan ini tergolong sangat lemah, sehingga pengetahuan TB hanya sedikit memengaruhi perilaku pencegahan dan pengendalian TB. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku responden tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti sikap, motivasi, lingkungan sosial, dan dukungan fasilitas kesehatan. Dalam penelitian De Fretes et al., (2024) ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang TB dan perilaku pencegahannya dalam keluarga. Walaupun mayoritas

responden memiliki pengetahuan yang baik hal tersebut belum tentu diikuti dengan penerapan perilaku pencegahan yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek lain seperti sikap, motivasi, kebiasaan serta lingkungan sekitar cenderung lebih menentukan dalam membentuk perilaku pencegahan TB. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pakis Aji, Jepara menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang TB tidak memiliki berhubungan dengan perilaku pencegahan penularannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu sejalan dengan Tindakan pencegahan yang tepat. Faktor lain seperti sikap motivasi dan dukungan sosial justru lebih berpengaruh dalam membentuk perilaku pencegahan TB pada responden.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang Tuberkulosis (TB), yaitu sebesar 78,5%, sedangkan sebagian kecil responden masih tergolong memiliki pengetahuan rendah, yaitu 21,5%. Meskipun demikian, gambaran perilaku pencegahan TB menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan perilaku pencegahan dan pengendalian TB dalam kategori baik, yaitu 64,4%. Namun, masih terdapat kelompok responden yang menunjukkan perilaku kurang baik sebesar 35,6%, yang menunjukkan bahwa tidak semua responden mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan secara konsisten meskipun memiliki pengetahuan yang baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan TB. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti dengan perilaku yang lebih baik, karena faktor-faktor lain seperti sikap, motivasi, dan lingkungan turut memengaruhi penerapan perilaku pencegahan TB.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada Universitas Advent Indonesia yang telah memberikan dukungan akademik mengucapkan terima kasih kepada dosen membimbing saya yang telah memberikan arah dan dukungan ucapan terima kasih kepada kepala asrama yang sudah memberikan izin penelitian saya semoga penelitian bermanfaat Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit TB paru di asrama putra universitas advent indonesia

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhiba, A. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tb Pada Penderita Tb Paru Dewasa Di Puskesmas Pakis Aji. *Jurnal Anestesi*, 2(4), 76–82. <Https://Doi.Org/10.59680/Anestesi.V2i4.1343>
- Aeniyatul. (2019). Bab Iii Metoda Penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–9.
- De Fretes, F., Duduong, A. M. V., & Gasong, D. N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru Dalam Keluarga. *Journal Of Human Health*, 3(2), 1–10. <Https://Doi.Org/10.24246/Johh.Vol3.No22024.Pp1-10>
- Ekastuti, N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Tuberculosis Di Puskesmas Ii Denpasar Barat. In Fakultas Kesehatan Progam Studi Sarjana Keperawatan Insitut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar (Vol. 33, Issue 1). Fakultas Kesehatan Progam Studi Sarjana Keperawatan Insitut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar.
- Gusman, V. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Tb Paru.
- Jehaman, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Terhadap Pencegahan Penularan Tuberculosis (Tb) Di Upt Puskesmas Sabbang. *Jurnal Kesehatan*

- Luwu Raya, 7(2), 197–204.  
<Http://Jurnalstikesluwuraya.Ac.Id/Index.Php/Eq/Article/View/59>
- Kartini, S., Pramono, J. S., & Tini. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pasien Tuberkulosis Terhadap Keluarga Di Puskesmas Sitiarjo Kabupaten Malang. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 4(1), 51–57.  
<Http://Repository.Itsk-Soepraoen.Ac.Id/Id/Eprint/50%0ahttp://Repository.Itsk-Soepraoen.Ac.Id/50/1/Abstrak.Pdf>
- Kemenkes. (2021). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2021. Tb Indonesia. [Https://Www.Tbindonesia.Or.Id/Wp-Content/Uploads/2023/02/Laporan-Tahunan-Program-Tbc-2021\\_Final-20230207.Pdf](Https://Www.Tbindonesia.Or.Id/Wp-Content/Uploads/2023/02/Laporan-Tahunan-Program-Tbc-2021_Final-20230207.Pdf)
- Loppies, I. J., & Nurrokhmah, L. E. (2021). Prilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. “Gema Kampus” Iisip Yapis Biak, 16(2), 46–54.  
<Https://Doi.Org/10.31857/S013116462104007x>
- Meliyantari, Y. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Penularan Tb Paru. *Ensiklopedia Of Journal*, 6(03), 7823–7830.
- Ningsih, F., Ovany, R., & Anjelina, Y. (2022). *Literature Review*: Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 108–115. <Https://Doi.Org/10.33084/Jsm.V7i2.3212>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (*Knowladge*), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 143–159.  
<Https://Jurnal.Unugha.Ac.Id/Index.Php/Twd/Article/Download/227/145>
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthëë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <Https://Doi.Org/10.52626/Jg.V4i1.96>
- Safaruddin, & Muhammad, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Bupaten Barru. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(1), 175–182.  
<Https://Doi.Org/10.56338/Mppki.V6i1.2989>
- Salim, A. A. N. F., Latief, S., Syahruddin, F. I., Wiriansya, E. P., & Ana Meliyana. (2023). Hubungan Antara Luas Lesi Foto Thorax Tuberkulosis Paru Dengan Hasil Sputum Bta. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(5), 381–392.  
<Https://Doi.Org/10.33096/Fmj.V3i5.234>
- Salimah, Gunawan, A., Soeryana, A., Shibab, F., & Wahyudin, A. (2023). Konsep Pengetahuan Dan Pemahaman tentang Hasil Evaluasi Belajar. *Jurnal Review Dan Pengajaran*, 6(4), 4516–4522.
- Siroj, R., Afgani, W., Fatimah, Septaria, D., & Salsabila, G. Z. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.  
<Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jrpp/Article/View/32467/21663>
- Soemarti, L., & Kundrat, K. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sampah Domestik Untuk Bahan Baku Pembuatan (Mol) Sebagai Upaya Meningkatkan Sanitasi Lingkungan Dalam Mendukung Gerakan Indonesia Bersih. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(2), 141–154.  
<Https://Doi.Org/10.30999/Jpkm.V12i2.2183>
- Sudiah, Irwan, & Elmania. (2024). Hubungan Antara Perilaku Pencegahan Dan Kepatuhan Pengobatan Dengan Prevalensi Penularan Tuberkulosis Di Kota Tarakan. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 4(10), 4318–4328.  
<Https://Www.Ejurnalmalahayati.Ac.Id/Index.Php/Mahesa/Article/Download/15198/Download Artikel#:~:Text=Etika Batuk Yang Benar%2c Memastikan Ventilasi Ruangan,Cara->

Cara Pencegahannya Juga Memainkan Peran Penting

- Sumarni, N., & Rosidin, U. (2024). Edukasi Penerapan Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Laten Tuberkulosis Di Rw 19 Kelurahan Sukamentri Garut Kota. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(7), 3172–3184. <Https://Ejurnalmalahayati.Ac.Id/Index.Php/Kreativitas/Article/Download/15293/Downlo>ad Artikel
- Virgo, G. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tb Paru Di Wilayah Kerja Upt Blud Puskesmas Rumbio. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 425–432. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/13592>
- WHO. (2022). *Global Tuberculosis Report 2022*. World Health Organization. <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2022>
- Wijayanti, D., Purwati, A., & Retnaningsih, R. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 9(2), 67–74. <https://doi.org/10.33867/c2byzp04>